

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan peserta didik. Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satunya adalah perubahan model pendekatan pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) yaitu dengan pendekatan tematik terpadu. Hamalik (2012:57) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Dimiyati Dan Mudjiono (2009:157) “Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap”. Trianto (2009:17) mendefinisikan bahwa “Pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”.

Bedasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha sadar dalam proses pembelajaran yang didalamnya terjadi proses interaksi peserta didik dengan pendidik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dari peserta didik (Hastomo, 2006). Menurut Trianto (2012:78) pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu. Lubis (2018) mengatakan bahwa pembelajaran tematik adalah penggabungan beberapa materi menjadi satu kepaduan dalam lingkup SD atau MI meliputi, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika (MM), Bahasa Indonesia (BI), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan penggabungan ataupun perpaduan dari beberapa pelajaran dalam lingkup di SD meliputi Pancasila dan kewarganegaraan, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, matematika, bahasa Indonesia, seni budaya dan prakarya, PJOK. Perpaduan pembelajaran disebut sebagai pembelajaran tematik. Pembelajaran yang dimaksudkan agar peserta didik dalam proses pembelajaran dapat memberikan makna yang utuh pada berbagai tema yang disediakan karena menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik untuk memperoleh pengalaman langsung dan menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.

Pembelajaran tematik terpadu di SD dikembangkan salah satunya adalah kemampuan berpikir anak SD menurut teori Piaget berada pada tahap

berpikir operasional konkrit dimana anak sudah mampu berpikir secara rasional untuk menyelesaikan masalah yang konkrit (aktual). Lubis (2018:16) Anak usia SD memiliki kecenderungan untuk belajar: (1) kongkrit yaitu belajar melalui hal yang dapat dilihat, didengar, dan diraba; (2) integratif yaitu memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan dan belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu; dan (3) hirarki yaitu belajar mulai dari hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Dengan kecenderungan belajar demikian, maka peserta didik SD akan lebih mudah belajar dengan pendekatan pembelajaran terpadu yang menekankan pada pengalaman dan kebermaknaan pada anak.

Kelas I Sekolah Dasar tema yang dikembangkan dikaitkan dengan beberapa mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn, Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Menurut Adang (2000:1) PJOK merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani yang dijadikan sebagai media untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh. Menurut Rusli (2000:1) PJOK merupakan alat untuk membina anak muda agar kelak mereka mampu membuat keputusan terbaik tentang aktifitas jasmani yang dilakukan dan menjalani pola hidup yang sehat sepanjang hayatnya. Menurut Husdarta (2009:3) “PJOK pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional”. Menurut Diatmika dkk (2006) PJOK merupakan suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan

aktif, gerak sportif, dan kecerdasan emosi. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, disebut bahwa PJOK merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut Husdarta (2009:18) “PJOK adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan”.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa PJOK merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan yang dilakukan melalui aktivitas jasmani yang dirancang dan disusun secara sistematis untuk menghasilkan perubahan holistik yang mampu mengembangkan sistematika pembelajaran.

Karakteristik perkembangan gerak anak sekolah dasar, pada usia antara 7-8 tahun, anak sedang memasuki perkembangan gerak dasar dan memasuki tahap awal perkembangan gerak spesifik. Karakter awal perkembangan gerak spesifik dapat diidentifikasi dengan makin sempurnanya kemampuan melakukan berbagai kemampuan gerak dasar yang menuntut kemampuan koordinasi dan keseimbangan agak kompleks. Oleh karenanya, keterampilan gerak yang dimiliki anak telah dapat diorientasikan pada berbagai bentuk, jenis dan tingkat permainan yang lebih kompleks.

Salah satu permasalahan atau tantangan yang dihadapi guru PJOK dalam pengimplementasian pembelajaran tematik di sekolah karena terbatasnya

sumber pembelajaran yang relevan. Guru PJOK juga masih sulit meninggalkan kebiasaan kegiatan pembelajaran yang penyajiannya berdasarkan mata pelajaran/bidang studi. Selain itu kurangnya contoh-contoh kegiatan pembelajaran juga menjadi salah satu penyebab belum efektifnya pelaksanaan pembelajaran tematik khususnya pada mata pelajaran PJOK. Adanya buku pegangan guru dan siswa dapat membantu guru dalam pembelajaran, namun dirasakan masih kurang karena contoh kegiatan yang sedikit dan kurang sesuai dengan jam pelajaran PJOK, sehingga guru diharapkan dapat mengembangkan kegiatan lainnya diluar contoh yang diberikan berdasarkan hasil analisis kebutuhan tentang model pembelajaran PJOK dengan menyebarkan kuesioner kepada 10 orang guru PJOK di Kecamatan Buleleng, menunjukkan bahwa 9 guru (90%) menyatakan mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran PJOK berbasis tematik dengan alasan: (1) karena proses pembelajaran dengan metode daring. (2) Pada saat praktek di lapangan harus sesuai dengan materi dan gerak yang dilakukan peserta didik terbatas. (3) Kurangnya sarana dan prasarana olahraga yang memadai (4) Materi yang ada didalam buku tematik masih secara umum dan perlu materi lebih agar peserta didik lebih mengerti. (5) Terbatasnya contoh pada kegiatan PJOK dalam buku guru maupun buku peserta didik. (6) Kurangnya pelatihan atau sosialisasi tentang pembelajaran PJOK berbasis tematik. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa 9 dari 10 guru (90%) mengharapkan adanya modul modul pembelajaran PJOK berbasis tematik yang dapat mengeksplorasi gerak peserta didik sebagai panduan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut dipandang perlu untuk mengembangkan modul pembelajaran PJOK berbasis tematik untuk

peserta didik SD kelas I. Hal ini perlu dilakukan mengingat keharusan guru untuk melaksanakan modul pembelajaran tematik di SD. Alasan pengembangan modul pembelajaran tematik anak SD kelas 1 dengan tema diriku sub tema aku istimewa karena karena pemanfatannya dapat berkelanjutan, mudah dan praktis, serta lebih bervariasi dan siswa menjadi tidak bosan karena hanya tersedia satu permainan saja. Pengembangan tentang modul pembelajaran tematik pernah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Giartama (2018) yang mengembangkan modul pembelajaran tematik integratif penjasorkes pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar yang menunjukkan kelayakan modul yang dibuat dan mampu membuat nilai rata-rata tes pengetahuan peserta didik 82,6 dalam kategori sangat baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Purwantyo dan Tomoliyus (2018) dalam mengembangkan modul pembelajaran integratif penjasorkes di sekolah dasar pada ujicoba skala luar berada pada kategori sangat baik dan modul pembelajaran ini efektif untuk meningkatkan afektif (ketertiban dan percaya diri), keterampilan (melempar), pengetahuan (penguasaan pengetahuan permainan dan ketepatan menghitung bola) bagi siswa SD kelas satu. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran PJOK Tematik Terintegratif Tema Diriku (Sub Tema: Aku Istimewa) untuk Peserta Didik Kelas 1 SD se-Kecamatan Buleleng”. Alasan mengambil judul ini karena pembelajaran tematik merupakan penggabungan ataupun perpaduan dari beberapa pelajaran dalam lingkup di SD meliputi pancasila dan kewarganegaraan, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, matematika, bahasa Indonesia,

seni budaya dan prakarya, PJOK. Perpaduan pembelajaran disebut sebagai pembelajaran tematik. Pembelajaran yang dimaksudkan agar peserta didik dalam proses pembelajaran dapat memberikan makna yang utuh pada berbagai tema yang disediakan karena menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik untuk memperoleh pengalaman langsung dan menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Hasil observasi peneliti yang dilakukan di SD se-kecamatan Buleleng khususnya pada peserta didik kelas 1 dengan materi tema 1 yang berjudul diriku. peneliti menemukan setidaknya empat masalah yang mengakibatkan proses pembelajaran PJOK tidak berjalan dengan baik yaitu:

1. Karena proses pembelajaran dengan metode daring.
2. Pada saat praktek di lapangan harus sesuai dengan materi dan gerak yang dilakukan peserta didik terbatas.
3. Kurangnya sarana dan prasarana olahraga yang memadai.
4. Materi yang ada didalam buku tematik masih secara umum dan perlu materi lebih agar peserta didik lebih mengerti.
5. Terbatasnya contoh pada kegiatan PJOK dalam buku guru maupun buku peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini yang dapat peneliti uraikan yaitu:

1. Subjek penelitian pada penelitian ini terbatas pada siswa Kelas 1 SD se-kecamatan Buleleng.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada peningkatan proses pembelajaran materi tematik khususnya pada tema 1 yang berjudul diriku dengan sub tema aku istimewa.
3. Uji validitas produk menggunakan 2 orang ahli media pembelajaran dan orang ahli isi.
4. Produk yang dihasilkan berupa modul atau buku pembelajaran dengan stema diriku sub tema aku istimewa yang lebih lengkap dan bervariasi

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah suebagai berikut:

1. Bagaimanakah rancangan Pengembangan Modul Pembelajaran PJOK Tematik Terintegratif dengan Tema Diriku (Sub Tema: Aku Istimewa) untuk Peserta Didik Kelas 1 SD se-Kecamatan Buleleng ?
2. Bagaimanakah bentuk permainan pada Modul Pembelajaran PJOK Tematik Terintegratif dengan Tema Diriku (Sub Tema: Aku Istimewa) untuk Peserta Didik Kelas 1 SD se-Kecamatan Buleleng ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan rancangan modul pembelajaran tematik pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) untuk kelas 1 sekolah dasar tema diriku dengan sub tema aku istimewa.
2. mendiskripsikan produk berupa permainan yang kreatif pada pembelajaran tematik pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) untuk kelas 1 sekolah dasar tema diriku dengan sub tema aku istimewa.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan modul pembelajaran PJOK berorientasi tematik. Sedangkan manfaat khusus yang diharapkan melalui penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan terhadap konsep pengembangan pembelajaran PJOK serta menambah pengalaman peneliti dalam menghasilkan karya-karya ilmiah.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan lembaga dalam menghasilkan produk-produk pendidikan khususnya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

3. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan pedoman kepada guru dalam memilih dan mengimplementasikan pembelajaran tematik PJOK.

1.7 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Spesifikasi produk adalah uraian yang terperinci mengenai persyaratan kinerja (performance). Dalam penelitian pengembangan ini, spesifikasi produk yang diharapkan yaitu menghasilkan produk berupa modul pembelajaran PJOK tematik untuk sekolah dasar. Dalam produk ini berisikan tentang permainan-permainan yang mencakup perpaduan berbagai mata pelajaran.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Implementasi Kurikulum 2013 pada sekolah dasar sudah menggariskan pembelajaran menggunakan pembelajaran terpadu berbasis tema. Namun pelaksanaannya di sekolah masih membingungkan khususnya pada mata pelajaran PJOK. Kurangnya pelatihan bagi guru PJOK dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagian besar pelatihan mengenai kurikulum 2013 dilakukan oleh guru kelas dan kurang melibatkan guru PJOK. Selain itu, contoh pelaksanaan pembelajaran PJOK berbasis tema juga dirasa masih kurang walaupun ada buku guru sebagai panduan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan studi pendahuluan yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 20 orang guru PJOK se-Kecamatan Buleleng diperoleh informasi bahwa 17 orang (85%) masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran PJOK berbasis tematik dengan berbagai alasan seperti di atas. Selain itu, 20 orang guru (100%) mengharapkan adanya modul pembelajaran PJOK berbasis tematik sebagai pedoman dalam

mengembangkan pembelajaran PJOK di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, dianggap perlu untuk mengembangkan modul pembelajaran PJOK berbasis tematik untuk membantu permasalahan pembelajaran PJOK di sekolah dasar.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi pengembangan yang digunakan dalam modul buku pembelajaran tematik kelas 1 SD sekecamatan Buleleng tema 1 diriku sub tema aku istimewa yaitu:

1. Modul buku pembelajaran tematik kelas 1 SD se-kecamatan Buleleng tema 1 diriku sub tema aku istimewa dapat menjadi salah satu sumber buku pembelajaran yang lebih kreatif dan bervariasi.
2. Modul buku pembelajaran tematik kelas 1 SD sekecamatan Buleleng tema 1 diriku sub tema aku istimewa dapat membantu guru PJOK dalam proses pembelajaran khususnya pada sub tema 2 yaitu aku istimewa

Adapun keterbatasan pengembangan adalah untuk membatasi penelitian pengembangan yang dilaksanakan. Berikut dipaparkan keterbatasan pengembangan dalam penelitian ini:

1. Subjek penelitian pada penelitian ini terbatas pada siswa Kelas 1 SD se-kecamatan Buleleng.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada peningkatan proses pembelajaran materi tematik khususnya pada tema 1 yang berjudul diriku dengan sub tema aku istimewa.
3. Uji validitas produk menggunakan 2 orang ahli media pembelajaran dan ahli isi.